

**PENDIDIKAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN KELUARGA;
STUDI KRITIS PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA**

Mukodi dan Suparmi

**Dosen STKIP PGRI Pacitan dan
Mahasiswa S3 Program Ilmu Pendidikan UNY
Email: mukodi@yahoo.com**

Abstrak: *Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian. Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Setidaknya, ada empat temuan penelitian, yaitu: 1) pendidikan di Taman Siswa menerapkan prinsip kemerdekaan dan kebebasan; 2) pendidikan anak yang diterapkan adalah gabungan dan pengembangan dari teori Frobel dan Montessori; 3) Ki Hadjar Dewantara memberi kebebasan kepada anak dengan berbagai permainan untuk mengembangkan secara psikologi, pedagogi dan biologi dengan tidak melupakan alam kodratnya masing-masing; 4) penerapan pendidikan yang terintegrasi antara ketiga alam, yaitu alam keluarga, alam pendidikan, dan alam pemuda akan mewujudkan manusia Indonesia yang utuh.*

Key word: *pendidikan kanak-kanak, pendidikan keluarga, Ki Hadjar Dewantara, Frobel dan Montessori.*

Membaca buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara, seakan kita berjumpa dan berdialog langsung dengannya. Pemikiran yang cerdas, lugas, kenyal dengan makna filosofis dan kebudayaan. Tidak heran, jika para peneliti dan praktisi pendidikan sering kali mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Sebut saja, Agus Purnomo (1988), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa isi pancawarna selalu menjiwai ciri-ciri pendidikan Taman Siswa. Kodrat alam merupakan sendi sistem pendidikan Taman Siswa, kemerdekaan merupakan suatu syarat yang harus ada di setiap usaha pendidikan, asas kebudayaan dapat dipakai sebagai aliran pendidikan, sifat pendidikan Taman Siswa dijiwai oleh asas Kebangsaan, asas kemanusiaan dapat dijadikan sebagai landasan

pelaksanaan pendidikan Taman Siswa. Dengan demikian, setiap asas-asas yang tekandang di dalam pancawarna akan selalu melandasi dan mewarnai serta menjiwai setiap langkah dan gerak pendidikan Taman Siswa.

Di sisi yang sama, Fudyartanto (1987), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara historis sistem Among yang digunakan pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan guru. Hal ini akan sangat baik bila diterapkan juga di dalam pendidikan dan pengajaran pada umumnya. Hasil penelitian Eko Budi Wasito (1989) menyatakan bahwa konsep Ki Hadjar Dewantara tentang jiwa merdeka adalah

benar-benar merupakan suatu cerminan eksistensi manusia. Oleh karena itu, setiap manusia Indonesia ideal harus memahami tentang jiwa merdeka, maka jiwa merdeka perlu di masyarakatkan. Karena jiwa merdeka benar-benar mengandung nilai-nilai luhur yang mengangkat harkat dan martabat manusia, jiwa merdeka tidak hanya berarti bebas dalam arti sempit, tetapi bebas dari segala bentuk penjajahan, dan merdeka juga harus memiliki tiga syarat, yaitu dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri.

Dalam konteks itu, kajian ini, sengaja kami batasi pada pendidikan anak dan keluarga. Mengapa demikian? Salah satu alasannya, karena kami ingin mendalami tiga alam pendidikan, yakni alam keluarga; alam perguruan; dan alam pemuda. Ketiga alam pendidikan tersebut, menurut hemat kami pada hakikatnya bermuara pada pendidikan keluarga dan dunia anak itu sendiri. Alasan lainnya, karena Ki Hadjar Dewantara senantiasa mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan keluarga dan pendidikan kanak-kanak. Bahkan, ia berpendapat bahwa watak dan kepribadian seseorang itu ditentukan pada masa kanak-kanak. Tepatnya, sejak usia anak 3,5 tahun sampai 7 tahun, dan keluarga mengambil peran yang sangat besar.

METODE

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menggunakan sebuah metode. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan

sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian. Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku humanisme pendidikan Islam. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku, jurnal penelitian, majalah dan sumber-sumber lain yang terkait.

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan informasi yang segaris lurus dengan obyek bahasan guna mendapatkan konsep yang utuh (Bisri, 1998: 61). Sedangkan analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian guna menghasilkan suatu kesimpulan yang konkret dari hasil telaahan (Suryabrata, 1998: 85). Pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Ada tiga syarat *content analysis*, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Noeng Muhajir, 1998: 48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, beberapa menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan Ki Hadjar Dewantoro; lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 dan meninggal di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Selanjutnya, disingkat sebagai "Soewardi" atau "KHD" adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.

Setelah tamat dari E.L.S. (*Europeesche Lagere School*), Ki Hadjar Dewantara kemudian melanjutkan sekolahnya ke STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), yaitu sekolah untuk mendidik calon dokter-dokter bangsa Indonesia di Jakarta, namun tidak sampai lulus. Sekolah tersebut lalu ditinggalkannya, dan kemudian Ki Hadjar Dewantara bekerja menjadi asisten apoteker. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menekuni dunia jurnalistik sebagai seorang wartawan, dan membantu beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo (surat kabar berbahasa Jawa), serta *Midden Java* dan *De Express* (keduanya adalah surat kabar berbahasa Belanda) (Soemarsono, 1991: 41). Kemudian atas persetujuan ibunya, ia melanjutkan sekolah guru (*Kweekschool*) selama satu tahun yang dijalani di Yogyakarta. Pada tahun 1905, ia mendapat kesempatan melanjutkan sekolah dokter Jawa yang disebut *STOVIA School Tot Voor Indlandsche Artsen*) di Jakarta dengan

beasiswa pemerintah kolonial Belanda. Sebagai mahasiswa STOVIA RM. Suwardi Suryaningrat mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional Indonesia, yakni tokoh-tokoh Budi Utomo, seperti dr. Wahidin, dr. Sotomo, dr. Cipto Mangunkusuma, dan lain-lain. RM. Suwardi Suryaningrat ikut menjadi pengurus Budi Utomo bagian propaganda. (Ismu Tri Parmis, 2009: 2005).

Pada tanggal 18 Agustus 1913, Ki Hadjar Dewantara bersama dengan rekan-rekannya ditangkap dan dibuang ke negeri Belanda. Selama *dieksternir* (dibuang) ke negeri Belanda, aktivitasnya digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran dengan mendalam, sehingga ia mencapai ijazah *Hoofdacte* (Kepala Sekolah S.R. Belanda) dan juga berhasil memperoleh *Europeesche Akte* (semacam ijazah pendidikan). Meskipun keputusan pengasingan telah dicabut pada tanggal 14 Agustus 1917, beliau baru kembali ke Indonesia pada tanggal 6 September 1919. Begitu tiba di Indonesia, beliau terjun kembali ke medan perjuangan kemerdekaan, sehingga sempat meringkuk di dalam penjara di daerah Semarang dan Pekalongan.

Ki Hadjar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putra ke-6 dari K.P.H. Haryo Sasraningrat yang lahir pada tanggal 14 September 1890 di Yogyakarta. Beliau seorang tokoh pendiri organisasi Wanita Taman Siswa. Kiprahnya dalam Perguruan Taman Siswa adalah sebagai pembina Taman Indira (Taman Kanak-Kanak) dan Taman Muda (Sekolah Dasar). Sekitar tahun 1960, ikut berperan dalam pendirian Perguruan Sarjana Wiyata Taman Siswa dan menjabat sebagai rektor pada tahun 1965. Pada tahun 1960, nama R.A. Sutartinah diganti menjadi Nyi Hadjar Dewantara (Sulistya, 2002: 44).

Tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara sekarang diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hadjar Dewantara. Potret dirinya diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah tahun emisi 1998. Ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 oleh Presiden RI, Soekarno, pada 28 November 1959 berdasar Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959.

Pendidikan Kanak-kanak

Di beberapa kesempatan, Ki Hadjar Dewantara menegaskan betapa pentingnya pendidikan anak dilaksanakan oleh orang dewasa. Nampaknya, ia sangat terpengaruh oleh pemikiran Montessori dan Frobel dalam menerapkan pendidikan anak. Metode pengajaran (cara mengajar) taman kanak-kanak di bawah umur 7 tahun berbeda dengan kelas tinggi. Taman kanak-kanak semua pengajarnya adalah wanita, sebab anak kecil rasa batinnya masih tertuju pada ibunya. Praktis, ia masih sehati dengan wanita. Kelas yang tinggi kebanyakan anak sudah berlagak laki-laki maka harus dididik oleh guru laki-laki. Mendidik anak kecil belum memberi pengetahuan, tetapi baru berusaha menyempurnakan rasa pikiran. Tingkah laku lahir sangat berpengaruh pada kehidupan batin, maka perlu latihan panca indra. Latihan panca indra merupakan pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dan lain-lain). (Dewantara, 1977: 241).

Kesamaan ide dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan anak dengan para tokoh di Eropa perlu dipetakan terlebih dahulu, sebelum

mengungkap gagasan dan pemikiran Ki Hadjar itu sendiri. Sebut saja, Frober dan pendidik wanita Maria Montessori di Roma, Italia yang sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar. Pada hakikatnya, keduanya mempunyai pokok pengajaran yang sama. Walau harus diakui ada sedikit perbedaan. Adapun perbedaannya sebagai berikut: Pertama, Montessori rupanya lebih mementingkan pelajaran, aneka permainan didesain sedemikian rupa agar pelajaran dapat terserap. Hal ini tercermin dari kutipan berikut ini “....mementingkan pelajaran panca indra, hingga ujung jaripun dihidupkan rasanya. Alat permainan untuk melatih panca indra, semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan, tetapi permainan tidak penting.” (Dewantara, 1977:242).

Kedua, menurut Frobel permainan anak lebih dipentingkan dari pelajaran itu sendiri. “....juga pelajaran panca indra, yang diutamakan permainan anak-anak, kegembiraan anak. Pelajaran diwujudkan dalam permainan. Tetapi anak masih terperintah”. (Dewantara, 1977: 242).

Terkait hal itu, posisi Taman Siswa di waktu itu mensintesis pemikiran Montessori dan Frobel tersebut di atas, ia berpendapat bahwa “pelajaran panca indra dan permainan itu tidak terpisah.” (Dewantara, 1977: 242). Makanya, di Taman Siswa ada keyakinan bahwa segala tingkah laku dan keadaan hidupnya anak sudah diisi oleh Sang Maha Among. Metode pengajaran yang dipakai adalah metode kodrat iradat (Natur dan Evolusi).

Oleh karena itu, menurut Ismu Tri Parmi (2009: 117-123) dalam disertasinya menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan Taman Siswa dapat diklasifikasi sebagai berikut: **Pertama**, dilihat dari segi anak. Anak berkedudukan sebagai kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara mengakui bahwa anak sebagai kesatuan individu

yang unik, dengan membawa karakteristiknya masing-masing yang diperoleh sejak dalam kandungan secara bawaan (*kongenital*) yang didapatkan dari Tuhan. Anak memiliki modal hidup berikutnya dari kodrat alamnya. Kodrat alam anak menjadi dasar kekuatan anak untuk mengembangkan dirinya menjadi dirinya sendiri.

Tiap anak berbeda. Akibat keunikannya itu, maka setiap anak didik memiliki karakteristik masing-masing yang mengakibatkan tiap anak berbeda. Akibat dari perbedaan itu setiap anak memerlukan pola layanan sendiri-sendiri. Anak dalam satu kelas dengan perlakuan suatu model layanan pendidikan, jelas tidak sesuai dengan prinsip ini. Model layanannya adalah dengan Tutwuri Handayani. Akibat dari perbedaan itu, maka dalam pendidikannya tidak dapat memperlakukan mereka sama, tetapi kepada mereka kita perlakukan dengan Tutwuri Handayani sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing.

Kedua, dilihat dari sistem perlakuan. Sistem among. Perlakuan pendidikan yang diterapkan adalah sistem among. Orang dewasa memong anak-anak. Anak diperlakukan sebagai manusia yang berlatih untuk hidup, baik secara mandiri maupun dalam konteks sosial budaya disertai oleh orang dewasa. Guru adalah pamong. Dalam posisi itu, maka guru sebagai pamong menyertai anak-anak asuhannya. Pamong harus tahu keunikan anak, sehingga pamong dapat menyertai anak dengan tepat, dan bermanfaat bagi proses perkembangan anak. Sekolah adalah paguruan atau perguruan. Sekolah dikatakan sebagai tempat belajar tentang kehidupan. Perguruan tempat bertemunya anak dengan dengan guru dan dengan orang tua anak. mereka bersama-sama di perguruan tidak hanya pada masa jam belajar, tetapi juga di luar jam belajar.

Ketiga, dilihat dari segi belajar-mengajar. Tutwuri Handayani. Bila dicermati, pemahaman “Tutwuri Handayani” dapat digantikan dengan kerja pendampingan. Pemahaman pendampingan pada dasarnya adalah mendudukan hubungan antara siswa dan pamong dalam kedudukan yang sejajar, bukan berhadapan secara frontal. Kesejajaran pamong dengan siswa ini membuat siswa dengan pamong dapat saling mencermati tindakannya. Tindakan siswa berada dalam koridor atau sudah keluar dari koridor dapat diketahui pamong dengan pasti, maka pamong dapat dengan cepat meluruskan sesuai dengan koridor yang ditetapkan. Pendampingan ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk implementasi dari Tutwuri Handayani. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 13), pendidikan tidak memakai syarat paksaan. Pendidikan dapat diwujudkan dalam *penggulawentahan*, yang mengandung muatan memong, among, dan ngemong.

Keempat, dilihat dari segi orientasi pendidikan. Bukan membangun intelektualitas. Dalam mendidik anak melalui proses belajar mengajar, dalam hal ini pelajaran sebagai alat pendidikan, bukan sebagai alat untuk membangun intelektualitas. Pada dasarnya intelektualitas mendukung terbentuknya manusia egoistis dari pada kebersamaan, lebih menjadikan manusia yang menghendaki simpati daripada empati, dan menjadikan manusia yang lebih mementingkan hak diri sendiri dari pada menegakkan hak orang lain. **Kelima**, dilihat dari segi mekanisme pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengajaran adalah awal proses pendidikan. Pelajaran sebagai alat pendidikan. Agar pelajaran memiliki muatan sebagai alat pendidikan, maka pelajaran itu dikaji melalui proses yang mendidik. Melalui kajian ini siswa diharapkan memperoleh nilai-nilai yang

bermanfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat.

Keenam, dilihat dari segi Perolehan. Pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara sejatinya menekankan pada kemerdekaan dan kemandirian. Selain menjadikan manusia yang merdeka, pendidikan harus bisa mendidik manusia mandiri, artinya mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. **Ketujuh**, dilihat dari segi arah pendidikan. Arah pendidikan ini bermuara pada terwujudnya manusia sosial budaya, dan menjadikan diri sendiri sesuai dengan kodrat alamnya, bukan manusia yang sekadar memiliki intelektualitas.

Kedelapan, dilihat dari segi pencapaian. Pencapaian yang dimaksud adalah *ngerti*, *ngroso* dan *ngakoni*. Dalam perspektif kekinian ketiga terma tersebut, sama dengan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. **Kesembilan**, dilihat dari segi pesan Ki Hadjar Dewantara anak harus dengan adab nasional. Ini mengandung maksud, bahwa kejayaan dan keutuhan suatu bangsa tidak akan terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh bangsa itu sendiri dalam menyiapkan generasi mudanya sehingga memiliki jiwa dan rasa Kebangsaan yang tinggi, memiliki karakter dan kepribadian bangsa sendiri, bukan meniru bangsa lain yang tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia.

Permainan Kanak-Kanak

Di majalah Wasita, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa “permainan anak itulah pendidikan.” Dalam hal ini Ki Hadjar pun masih terpengaruh oleh pemikiran Montessori dan Froebel. Sehingga metode dan desain permainan yang digagasnya pun masih bersandar pada kedua tokoh tersebut. Menurut Ki Hadjar permainan kanak-kanak dapat dikelompokkan menjadi alat permainan anak perempuan, anak laki-laki dan permainan bersama yang dapat dipergunakan oleh kedua

golongan. Bentuk dan sifat barang berbeda sesuai dengan sifat hidup golongan anak secara umum.

Jika, ditilik lebih lanjut, metode Montessori dengan “analisis dan eksperimennya” dan Froebel dengan memandang anak secara global, serta Taman Siswa dengan pekerjaan lahir untuk batin. Ternyata ada keistimewaan dari metode permainan anak-anak Ki Hadjar yang dilakukan dengan nyanyian. Metode ini sesuai dengan sifat kebudayaan Indonesia di mana nyanyian mempunyai kedudukan yang penting.

Faedah permainan kanak-kanak bagi kemajuan jiwanya dengan timbulnya ketajaman pikiran, kehalusan rasa serta kekuatan kemauan. Dengan kata lain anak berlatih menguasai diri, menginsyafi kekuatan orang lain dan melakukan siasat atau sikap tepat serta bijaksana. Secara terperinci bermanfaat untuk mendidik perasaan diri, sosial, disiplin, tertib, setia, kesanggupan, waspada, siap menghadapi segala keadaan, tidak mudah putus asa, membiasakan berpikir riil, sehingga anak terus sanggup berjuang untuk mencapai tujuannya. (Dewantara, 1977: 248).

Hal ini pun sesuai dengan pendapat Froebel, ia mengatakan bahwa “kodratnya kanak-kanak adalah bergerak dan bermain untuk berfantasi yang berarti mendidik angan-angannya, yakni mengajari anak untuk berpikir.” Untuk itu, dalam mengadakan permainan perlu diingat syarat-syaratnya, yaitu menyenangkan, memberi kesempatan anak berfantasi, harus dapat diselesaikan anak (anak merasa menang), mengandung kesenian (keindahan), mengandung isi tertib.

Dunia permainan di dalam kehidupan kanak-kanak mempunyai peranan penting. Selama anak tidak tidur, mereka bermain-main. Jika,

mereka lelah dengan permainan yang satu, biasanya mereka berganti dengan permainan lainnya. Permainan yang baru dari manapun asalnya akan diterima oleh anak. Ada pula permainan yang muncul secara spontan dari si anak atau buatan orang dewasa. Praktis, permainan anak menjadi banyak. Ki Hadjar berpendapat, bahwa “sifat permainan untuk jaman yang berlaku tidak diharamkan atau tidak bertentangan dengan syarat-syarat kesesuaian pada zaman ini.” (Dewantara, 1977: 249).

Banyaknya permainan merupakan tiruan gerak-gerik orang tua, meniru ini sangat berguna karena sifatnya mendidik diri sendiri. Karena itulah Montessori menetapkan bahwa pelatihan merupakan latihan segala laku yang kelak diperlukan bagi hidup manusia. Caranya mengulang terus dengan tidak bosan. Anak-anak gemar bermain disebabkan sisa kekuatan dalam jiwa dan dalam masa pertumbuhan. Sehingga anak selalu dinamis. Semua permainan dilihat dari bentuk dan isinya dapat dikatakan bersifat latihan panca indra. Nyatalah bahwa permainan anak besar sekali faedahnya terhadap tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani, dipandang dari biologis, psikologis dan pedagogis. (Dewantara, 1977: 246).

Ki Hadjar memandang bahwa permainan dalam kebudayaan keindonesiaan mempunyai sifat yang istimewa, berwujud 690 permainan dan nyanyian yang biasanya disebut dengan lagu dolanan, dalam terbitan “Java Instituut”. Ini hanyalah permainan anak-anak perempuan saja. Yang belum tercatat dari daerah-daerah lain di Indonesia. Keperuntukan jenis permainan untuk anak laki-laki, perempuan dan permainan bersama sesuai dengan adat kebiasaan bangsa, yang memberi kesempatan kepada anak untuk memelihara keinginannya yang muncul sesuai dengan kodratnya. Dengan sendirinya dapat maju ke arah adab kemanusiaan, dari “natur” ke arah

“kultur.” (Dewantara, 1977: 243). Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada kutipan berikut:

Bersatunya gerak dan nyanyian serta cerita terkandung dalam “konsentrasi pelajaran”. Hal ini menyebabkan permainan bangsa kita bersifat kesenian yang mengandung faktor pendidikan estetis yang dianggap perlu untuk mengembangkan jiwa anak. Permainan anak sebagai usaha pendidikan yang bersempayan “dari Natur ke Kultur” dan “dari Kodrat ke Adab”, sangatlah berarti.

Di zaman yang merdeka sekarang diharapkan setiap sekolah memasukkan permainan anak ke dalam daftar pelajaran anak yang berguna untuk perkembangan budi pekerti kanak-kanak, maupun untuk meluhurkan kebudayaan bangsa sendiri, yaitu sifat kepribadian bangsa yang merdeka.

Dengan demikian, Ki Hadjar seolah menegaskan bahwa bersatunya gerak dan nyanyian itu harus dikonstruksikan dalam bentuk permainan anak-anak. Di seluruh dunia segala permainan kanak-kanak mengandung sifat-sifat yang sama, walaupun bentuk dan isinya berbeda. Hal ini disebabkan oleh zaman dan alam. Permainan mengandung pendidikan baik jasmani maupun rohani, dan permainan berkembang sejalan dengan kodrat dan iradatnya kanak-kanak. Makanya, ia berpendapat bahwa pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia dibutuhkan: 1) bukan karena keinsafan, melainkan sebagai bentuk kesadaran, 2) menyiapkan anak untuk masuk SD, 3) bentuk dan isinya mencakup kepentingan mutlak, yang tercakup panca darma Taman Siswa meliputi kemerdekaan, kebudayaan, kodrat alam, kebangsaan dan

kemanusiaan, 4) mempersiapkan guru, 5) Bhineka Tunggal Ika tetap dipertahankan untuk menuju persatuan kebudayaan Indonesia secara evolusi sesuai dengan alam dan jaman.

Alasan tersebut di atas, mendasari terbentuknya Taman Indria, yaitu taman kanak-kanak nasional yang pertama di Indonesia. Ki Hadjar berpandangan bahwa “anak di usia di bawah umur 7 tahun dalam periode perkembangan panca inderanya cocok dididik di Taman Indria.” Hal ini terlihat dengan jelas pada kutipan di bawah ini:

Di zaman yang sudah merdeka ini diharapkan membentuk taman kanak-kanak yang modern tapi nasionalis dan berderajat dalam pandangan internasional. Tetapi dengan pangkal tolak dari kebudayaan kita bukan dari meniru. Dasar Pendidikan Taman Kanak-Kanak Kecil dengan cara permainan, cerita, bekerja sambil bermain, pelihara bunga, sayuran dan lain-lain keseharian dengan alat yang disesuaikan dengan anak.

Bentuk dan isi Taman Indria pun disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan diri anak. Yakni, 1) melakukan kegiatan sehari-hari yang terukur dan bermanfaat bagi kemajuan jasmani dan rohaninya; 2), memelihara kenangan anak-anak dan bermain dengan teman-temannya; 3) memilihkan permainan yang sesuai dengan dunia kanak-kanak; 4) memelihara ketertarikan anak pada lingkungannya (alam dan masyarakat); dan 5) mengembangkan/menerapkan kebudayaan setempat pada anak.

HASIL

Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga bagi Ki Hadjar Dewantara lebih ditekankan sebagai pendidikan yang utama. Karena pendidikan karakter, budi pekerti dan sopan santun yang paling

ideal diajarkan di keluarga. Alam keluarga adalah tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, tak terkecuali pendidikan sosial. Alih kata, keluarga merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna. Dalam konteks ini, Ki Hadjar Dewantara mengkritik alam perguruan yang tidak mendidik secara utuh. Ia hanya berorientasi pada pendidikan intelektual *an-sich* dan penyediaan balai wiyata. Tidak dapat melakukan pendidikan sosial kemasyarakatan.

Lebih lanjut, alam (lingkungan) keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama kali bagi kehidupan anak-anak. Di alam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan berlangsung. **Pertama**, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Ia berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya; **Kedua**, di dalam alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil keluarganya, maka proses pendidikan semakin kecil. Dalam konteks ini, nampaknya Ki Hadjar Dewantara risau dengan adanya keluarga yang hanya memiliki anak tunggal. Bahkan ia, secara tersirat merekomendasikan para orang tua beranak lebih dari dua.

Ketiga, di dalam alam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam masyarakat. Beragam kejadian, sering kali memaksa anak-anak mendidik diri mereka sendiri. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut peran orang tua sebagai guru atau penuntun; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh. *Orang tua sebagai guru atau penuntun*, pada umumnya kewajiban ayah-ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Dengan

demikian, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam mendidik. Bahkan tidak ada orang jahat yang bercita-cita anaknya nanti menjadi jahat. (Dewantara, 1935: 377).

Orang tua sebagai pengajar. Dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-bapa. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan seorang ibu atau bapa ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan ia memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu, perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak-anak sesuai dengan keahliannya.

Orang tua sebagai pemberi contoh. Di area ini, barangkali orang tua dan para pengajar berdiri sejajar. Bisa jadi para guru lebih baik dalam memberi contoh, atau sebaliknya para orang tua lebih baik dalam memberi teladan. Berikut praktik pembelajaran di rumah:

Anak-anak yang biasa turut mengerjakan segala *pekerjaan di alam keluarga*, dengan sendirinya mengalami dan mempratekkan macam-macam tenaga yang amat banyak faedahnya bagi *pendidikan budi pekerti* (giat, tahan, berani, cerdik, awas, sadar sejuk hati, tenang-fikiran, berperasaan, estetis, dsb); *bagi pendidikan sosial* (hemat, benci pada laku atau barang atau keadaan mubadir, memelihara orang sakit, memberi pertolongan pada umumnya, membersihkan segala keadaan yang kotor, menertibkan laku dan keadaan, hidup damai, menghasilkan segala laku, barang dan keadaan dan sebagainya) (Dewantara, 1935: 378).

Jelasnya, bahwa alam keluarga sesungguhnya bukan hanya sebagai pusat pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Namun demikian, para orang tua sebaiknya tetap melaksanakan pendidikan dan pengajaran bersama-sama dengan kaum guru dan pengajar.

Pengaruh Keluarga Terhadap Budi Pekerti

Pengaruh keluarga terus berlangsung mempengaruhi kehidupan anak. Lebih-lebih, anak berumur 3,5 sampai 7 tahun, atau dimasa *gevoelige periode*. Di masa ini anak belum memiliki jiwa yang pasti dan tetap, belum memiliki “budi pekerti” yang tertentu, masih berjiwa “global”. Tak heran, jika segala hal yang terkait dengan interaksi seorang anak dengan lingkungan sekitar menjadikannya proses pembentukan budi pekerti itu sendiri. Proses inilah yang menyebabkan para ahli jiwa, ilmu hayat dan ilmu kanak-kanak (di antaranya Karl Groo, Hugo Devries dan Montessori) menetapkan bahwa segala pengalaman kanak-kanak dalam umur 3,5 sampai 7 tahun ikut menjadi dasar jiwa yang tetap. Alih kata, proses ini dapat mengubah dasar-dasar pembawaan si anak tatkala dewasa. Selanjutnya, apa yang masuk ke dalam jiwa kanak-kanak sesudah umur 7 tahun berfungsi sebagai penambah isi jiwa, tapi **tidak mampu mengubah** dasar-dasar jiwa.

Di sisi yang sama, Ki Hadjar menegaskan bahwa sangat keliru jika orang mengira sudah cukup anak-anak di sekolahkan dan diserahkan secara penuh ke sekolah tanpa adanya pendidikan di keluarga. Karena di sekolah, anak-anak hanya di ajar kira-kira 5-8 jam. Padahal, proses kehidupan berlangsung selama 24 jam. Sisanya, 16-19 jam di serahkan di keluarga dan lingkungan. Terkait hal ini, ia mewacanakan pentingnya “pemeliharaan dan gerakan pemuda” di

masyarakat. Misalnya, dengan mengadakan kepanduan, tempat pertemuan, taman bacaan, taman kesukaan dan lain-lain yang kesemuanya diprakarsai oleh para orang tua.

Dengan demikian, ada tiga alam pendidikan, yaitu alam keluarga; alam keluarga; dan alam pemuda. Hanya saja, alam keluarga adalah alam yang terpenting dari alam pendidikan si anak. Terkait hal ini, Ki Hadjar pun mengkritik beragam kegiatan yang diadakan pada hari Minggu, karena di hari itu adalah hari untuk keluarga (anak). Bahkan, ia mengatakan dengan tegas penyelenggaraan kegiatan di luar rumah di hari Minggu berarti merampas hak-hak anak untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Lantas, bagaimana dengan kita?

Keluarga Sebagai Sendi Persatuan

Keluarga berasal dari perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula berarti “abdi” yang berkewajiban mengabdikan diri dan menyerahkan segala tenaganya kepada yang dianggap “tuannya”. Sebaliknya, “warga” berarti anggota yang berwenang ikut mengurus, ikut memimpin dan ikut menetapkan segala apa yang perlu dilakukan. Jelasnya, sebagai “kawula” atau “abdi” ia betul-betul berkedudukan sebagai “tuan” pula. Kedua posisi ini dalam filsafat kebangsaan dikenal dengan istilah “Kawula-Gusti”. Kepada siapakah kita harus mengabdikan diri? Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengabdian diri itu hanya kepada “Kawula-Gusti” tadi. Ini berarti “kepada *keselamatan dan kebahagiaan keluarga selengkapnya*. “aku” dan “kita” di sini bersatu padu. Luluh menjadi satu.” (Dewantara, 1958: 393).

Persatuan-paduan ini dimungkinkan terjadi, karena adanya pertalian batin di dalam keluarga, yang berdasarkan *cinta-kasih* yang suci dan murni. Cinta-kasih tidak dipaksakan, tetapi dengan sendirinya timbul di dalam hidup keluarga. Dengan demikian, cita-

cita Taman Siswa adalah untuk mewujudkan “Panca Darma”, yakni; kemerdekaan; kodrat alam; kebudayaan; Kebangsaan dan kemanusiaan. Kelima hal ini nantinya bermuara pada dasar kejiwaan dan kemasyarakatan dalam perguruan Taman Siswa.

Sistem Pondok dan Asrama; Sistem Nasional

Sistem pondok atau pawiyatan ala Ki Hadjar Dewantara pada hakikatnya sebagai bentuk kritik atas pendidikan model Eropa pada masa lalu. Hanya saja, sistem pondok hingga kini masih relevan, bahkan sebagai salah satu model yang masih sulit dicari padanannya.

Setidaknya, ada dua manfaat dari sistem pondok. Pertama, lebih efisien. Mengingat, di pondok guru, pembantu (staf) dan cantrik (siswa) berkumpul menjadi satu. Sehingga pengeluaran belanja dapat terukur dan terpadu. Kedua, keunggulan sistemnya. Di pondok, tiap hari, siang malam antara siswa dan guru saling berinteraksi. Alhasil, dunia kesiswaan (kecantrikan) lebih optimal. Anak, tidak hanya berjibaku dengan buku, tapi bisa langsung berdialog dengan gurunya. Konsep pengajarannya, lebih menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya. Mendidik anak lahir dan batin, mematangkan anak untuk hidup sebagai manusia utama. (Dewantara, 1928: 370).

Pondok pesantren dan pawiyatan (asrama) merupakan rumah pengajaran. Namun, pondok di Indonesia lebih menitikberatkan pada pembelajaran agama. Berbeda dengan sistem pawiyatan, rumah guru dijadikan tempat belajar berbagai disiplin keilmuan. Misalnya, model pawiyatan di Eropa, yaitu Roma dan Atena. Keduanya, sekarang menjadi universitas. (Dewantara, 1928: 372).

Ada tiga dasar yang dijadikan fondasi pijakan Taman Siswa dalam mendidik siswa-siswinya. Yaitu, 1) asas

kemerdekaan diri, meliputi tiga prinsip terkait dengan kemerdekaan kehendak dan perbuatan yang berdasar pada pikir dan rasa; kemerdekaan tenaga yang berdasar pada maksud dan tujuan; dan pentingnya meminta nasihat, jika tidak memahami sesuatu; 2) sendi pondok asrama, meliputi tiga prinsip yang mengatur sistem asrama; dan 3) peraturan tertib damai meliputi tujuh aturan penggunaan asrama. (Dewantara, 1931: 374).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik konklusi sebagai berikut; 1) Pendidikan di Taman Siswa menerapkan prinsip kemerdekaan dan kebebasan; 2) Pendidikan anak yang diterapkan adalah gabungan dan pengembangan dari Frobel dan Montessori yaitu menggunakan metode individual, jika perlu pendidikan bersifat individual diberikan kepada anak dengan kelas tinggi; 3) Memberi kebebasan kepada anak dengan berbagai permainan untuk mengembangkan secara psikologi, pedagogi dan biologi dengan tidak melupakan alam kodratnya masing-masing; 4) Penerapan pendidikan yang terintegrasi antara ketiga alam, yaitu alam keluarga, alam pendidikan, dan alam pemuda akan mewujudkan manusia Indonesia yang utuh.

Saran

Agar kajian dan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang anak dan keluarga dapat dipahami oleh khalayak umum secara baik, perlu adanya *reseach* yang lebih mendalam dan lebih komprehensif.

Idealnya, para guru, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) di bidang pendidikan diharapkan dapat menyemaikan ajaran Ki Hadjar Dewantara secara baik. Dimana buah pemikiran sangat agung, tapi sepi dengan pengamalan nyata di lapangan.

Daftar Pustaka

- Johari Bin Hassan dan Nur Aimi Binti Moh Idrus. (2010). *Kecerdasan Pelbagai Dikalangan Kanak-Kanak Prasekolah Serta Strategi Pengajaran Yang Digunakan Untuk Mengajar Kanak-Kanak Prasekolah*. Suatu Kajian Kes. http://eprints.utm.my/11983/1/Kecerdasan_Pelbagai_Dikalangan_Kanak.pdf diambil tanggal 23 Oktober 2011.
- Moleong, Lexi J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Taman Siswa. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- , 1976. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tri Parmi, Ismu. "Refleksi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Yang Berwawasan Nasional Menuju Integrasi Nasional Sebuah Pendekatan Historis Kultural' Disertasi Program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Rohrs, Herman. 2000. *The following text was originally published in PROSPECTS: the quarterly review of comparative education (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIV, no. 1/2, 1994, (89/90), p. 169-183 This document may be reproduced free of charge as long as acknowledgment is made of the source.* Maria Montessori (1870-1952).©

UNESCO: International Bureau of Education.

- Sulistya V, Agus, dkk. 2002. *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.* Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Soeratman, Darsiti. 1984. *Ki Hadjar Dewantara.* Jakarta: Depdikbud.
- Soemarsono. 1999. *Riwayat Juang Para Pahlawan Bangsa.* Surabaya: Karunia.